

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Etos Kerja dan Profesionalisme Kerja: Sebuah Kajian Pustaka

Integration of Islamic Values in Work Ethic and Professionalism: A Literature Review

Jasmansyah¹, Moh. Najib², Ridhawati³, Herwan⁴, Elih Yuliah⁵

^{1,4} Universitas Nusa Putra, ^{2,3,5} Institut KH. Ahmad Sanusi

jasmansyah@nusaputra.ac.id

pasca.staisu@staisyamsululum.ac.id, ridhawati@staisyamululum.ac.id

herwan@nusaputra.ac.id, yuliahelih67@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonseptualisasikan nilai-nilai Islam dalam etos kerja dan profesionalisme, menghubungkan prinsip-prinsip teologis dengan aplikasi praktis di era kerja modern. Penelitian ini adalah sebuah kajian Pustaka (*library research*) dengan fokus pada teks al-Qur'an dan Hadits, buku-buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan etika kerja dan profesionalisme. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan dalam mengimplementasikan etos kerja Islam, seperti konflik budaya dan ketidaksesuaian dengan praktik bisnis sekuler, serta menawarkan solusinya. Melalui kajian teks-teks Islam, khususnya al-Quran dan Hadits, penelitian ini menguraikan landasan utama etika kerja dan profesionalisme dalam Islam seperti Tauhid (keesaan Tuhan), Ikhlas (ketulusan), Adl (keadilan), Amanah (kepercayaan), Ihsan (keunggulan), dan Barakah (berkah ilahi) membentuk perilaku individu Muslim, menekankan perilaku etis, standar tinggi, dan keadilan. Nilai-nilai ini menciptakan budaya kerja inklusif dan adil, meningkatkan kepercayaan, efisiensi, kepuasan kerja, dan produktivitas. Kata Kunci: Etika Kerja, Etos Kerja Islam, Nilai-Nilai Islam & Profesionalisme

Abstract

This study aims to conceptualize of Islamic Values on work ethics and professionalism, linking theological principles with practical applications in the modern workplace. This literature review focuses on Quranic and Hadith texts, books, articles, or any other recourses related to work ethics and professionalism. The study identifies several challenges in implementing Islamic work ethics, such as cultural conflicts and incongruence with secular business practices, and proposes solutions. Through the study of Islamic texts, especially the Quran and Hadith, this study outlines the main foundations of work ethics and professionalism in Islam such as Tauhid (oneness of God), Ikhlas (sincerity), Adl (justice), Amanah (trust), Ihsan (excellence), and

Barakah (divine blessing) shaping the behavior of Muslim individuals, emphasizing ethical behavior, high standards, and justice. These values create

an inclusive and fair work culture, increasing trust, efficiency, job satisfaction, and productivity.

Keywords: Work Ethics, Islamic Work Ethics, Islamic Values & Professionalism

I. PENDAHULUAN

Etos kerja dan profesionalisme adalah konsep yang sangat berpengaruh terhadap perilaku individu dan kinerja mereka di tempat kerja (Widyastuti & Rahayu, 2022). Etos kerja tidak hanya mencakup aspek seperti kedisiplinan, ketekunan, dan efisiensi dalam pekerjaan, tetapi juga menunjukkan komitmen dan semangat yang kuat terhadap pekerjaan serta melakukan semua tugas dengan integritas. Nilai-nilai etika dalam bekerja sangat penting dalam membangun lingkungan kerja yang etis dan profesional (McCullough, L. B., Coverdale, J., & Chervenak, F. A. (2023). Di sisi lain, profesionalisme mencakup perilaku, tujuan, dan karakteristik individu dalam profesi atau bidang tertentu, menekankan keterlibatan aktif dalam penelitian, studi, atau praktek sebagai seorang profesional. Hal ini termasuk fitur-fitur seperti reliabilitas, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap standar etika.

Dalam konteks tempat kerja yang kompetitif dan dinamis saat ini, mencapai keberhasilan pribadi dan efisiensi organisasi sangat bergantung pada tingkat profesionalisme dan etos kerja yang dimiliki individu (Ali, 2010; Beekun, 1997). Dalam Islam, kerja dianggap sebagai bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Setiap pekerjaan yang halal dan bermanfaat dianggap sebagai ibadah yang mendekatkan seseorang kepada Allah (Qanaui : 2021). Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa individu tidak hanya memenuhi harapan manajerial tetapi juga melampaui ekspektasi, menciptakan budaya di mana kinerja yang luar biasa menjadi norma.

Dalam Islam, kepemimpinan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dengan etika kerja Islam dan juga memiliki hubungan positif antara kepemimpinan spiritual dan praktik inklusi organisasi (Ahmad, Nawab & Shafi : 2021). Dari perspektif

Islam, prinsip-prinsip kerja meliputi dimensi spiritual dan sosial yang penting dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an dan Sunnah menegaskan pentingnya martabat dalam bekerja dan upaya untuk mencapai standar tertinggi dalam setiap tugas yang dilakukan (Egel & Fry : 2017). Dalam Islam, bekerja bukan hanya sekadar aktivitas, tetapi juga bentuk ibadah yang mengintegrasikan tanggung jawab keluarga dan pelayanan masyarakat (Ali, 2005). Konsep Ihsan, yang mencakup pengerjaan dengan penuh perhatian dan dedikasi, serta prinsip-prinsip seperti Amanah (kepercayaan) dan Adl (keadilan), menjadi pedoman moral bagi profesional Muslim, memandu mereka dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil (Abeng, 1997).

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik etika kerja dan peran profesional Muslim di lingkungan kerja. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengekspos nilai-nilai fundamental dan ajaran yang membimbing perilaku individu Muslim di tempat kerja, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Selain menguraikan konsep-

konsep seperti Ihsan, Amanah, dan Adl, yang membentuk landasan etos kerja dalam Islam, penelitian ini juga akan menggali bagaimana nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam konteks organisasi modern.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan library research, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dampak etos kerja terhadap profesionalisme dalam perspektif Islam. Penelitian dimulai dengan identifikasi topik utama yang melibatkan analisis tentang bagaimana etos kerja, yang mencakup nilai-nilai, sikap, dan praktik kerja yang dianut oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu, mempengaruhi tingkat profesionalisme karyawan.

Pengumpulan data dilakukan melalui akses terhadap berbagai sumber informasi seperti al-Qur'an, al-Hadits, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan terkait yang tersedia, baik secara online maupun offline. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses seleksi yang cermat terhadap sumber-sumber yang paling relevan dan berkualitas tinggi untuk mendukung analisis.

Analisis data dilakukan dengan fokus pada sintesis informasi dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan utama yang muncul dalam literatur. Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk menyusun laporan penelitian yang komprehensif, dengan menguraikan tinjauan pustaka yang mendalam tentang konsep etos kerja dan profesionalisme dalam perspektif Islam. Penelitian ini tidak hanya memaparkan hasil temuan, tetapi juga memberikan implikasi teoritis dan praktis yang relevan, serta saran untuk penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, metodologi *library research* dalam studi ini memberikan landasan yang kokoh untuk memahami hubungan yang kompleks antara nilai-nilai kerja, perilaku profesional, dan kualitas pelayanan di lingkungan kesehatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sumber Etos Kerja dan Profesionalisme Islami

Al-Qur'an, sebagai kitab suci dalam agama Islam, secara konsisten menegaskan nilai-nilai kerja keras dan pemenuhan tugas dengan baik dalam banyak ayatnya, menyoroti bahwa moralitas yang kuat adalah bagian integral dari

kehidupan seorang Muslim. Surat At-Taubah (9:105), sebagai contoh, menekankan pentingnya bekerja dengan tekun dan ikhlas sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَلَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
۝ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.

Ayat ini menggarisbawahi bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan dan usahanya di akhirat nanti. Dengan demikian, konsep etos kerja dalam Islam tidak terbatas pada sekadar melakukan tugas-tugas fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang mendalam.

Al-Qur'an Surat Al-Mulk (67:15) memberikan pandangan lain yang menekankan bahwa keberhasilan dan nikmat rezeki yang diberikan Allah memerlukan usaha yang konsisten dan terus-menerus dari individu. Ini

menunjukkan bahwa dalam Islam, usaha keras dan ketekunan di dunia ini dianggap sebagai bagian dari ketaatan dan pengabdian kepada Allah SWT.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا
فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ
الْمُشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Jumu'ah ayat : 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung (QS. Al-Jumu'ah : 10).

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kewajiban spiritual (ibadah) dan kewajiban duniawi (pekerjaan). Setelah menunaikan shalat, yang merupakan kewajiban

spiritual, umat Islam dianjurkan untuk kembali ke aktivitas duniawi mereka, termasuk bekerja mencari nafkah. Ayat tersebut mengajarkan pentingnya bekerja secara profesional, mencari rezeki yang halal, dan selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas. Dengan demikian, pekerjaan yang dilakukan bukan hanya menjadi sarana mencari nafkah, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada Allah, yang pada akhirnya membawa keberkahan dan kesuksesan dalam kehidupan. Oleh karena itu, konsep bekerja keras tidak hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendapatkan pahala.

Hadits Nabi Muhammad Saw juga memberikan panduan praktis dalam menghadapi urusan pekerjaan sehari-hari. Sebagai contoh, Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadits menekankan pentingnya integritas dalam pekerjaan. Beliau menyatakan bahwa makanan yang paling baik adalah hasil dari jerih payah sendiri, yang menyoroti nilai kerja keras dan penghargaan atas hasil usaha yang jujur (Hadits Abu Hurairah). Rasulullah SAW bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ
عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ
يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Tidak ada seseorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya (bekerja) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud as. memakan makanan dari hasil usahanya sendiri (HR. Bukhari).

Hadits tersebut menekankan bahwa mencari nafkah dengan usaha sendiri adalah perbuatan yang sangat mulia. Makanan yang diperoleh dari hasil kerja keras sendiri dianggap lebih baik dan lebih diberkahi daripada makanan yang didapatkan dengan cara lain, seperti meminta atau mengandalkan orang lain. Dengan kata lain, Islam tidak hanya mendorong kegiatan produktif tetapi juga menganjurkan agar setiap individu menghargai hasil dari usaha kerasnya sendiri. Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda:

مَنْ أَمْسَى كَالَا مِنْ عَمَلٍ يَدَيْهِ أَمْسَى مَغْفُورًا لَهُ

Barangsiapa di sore hari merasakan kelelahan karena bekerja keras dengan tangannya sendiri, maka di sore hari itu ia

diampuni dosa-dosanya.(HR. Ath-Thabrani)

Hadits tersebut menekankan keutamaan bekerja keras dengan usaha sendiri dan menyampaikan bahwa kelelahan yang dirasakan dari pekerjaan tersebut akan mendapatkan ganjaran berupa pengampunan dosa. Ini mengajarkan bahwa kerja keras tidak hanya menghasilkan rezeki yang halal tetapi juga mendatangkan pahala dan rahmat dari Allah Swt.

Fiqh yaitu yurisprudensi Islam, memberikan kerangka hukum yang komprehensif untuk mengatur kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks profesional. Fiqh didasarkan pada Al-Qur'an, Hadits, konsensus (Ijma), dan penalaran analogis (Qiyas). Dengan demikian, Fiqh menetapkan aturan-aturan mengenai perdagangan yang adil, hak-hak pekerja, dan prinsip-prinsip kontrak. Hal ini tidak hanya mengamankan keadilan dalam interaksi ekonomi tetapi juga mempromosikan keseimbangan sosial dan moral dalam masyarakat.

Penerapan nilai-nilai Islam seperti *Amanah* (kepercayaan) dan *'Adl* (keadilan) membentuk landasan etika yang kuat dalam

lingkungan profesional. Amanah menekankan pentingnya kepercayaan dan integritas dalam setiap tindakan dan keputusan, sementara 'Adl menegaskan pentingnya memperlakukan semua pihak dengan adil dan setara. Dengan memahami dan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam praktik mereka sehari-hari, para profesional Muslim diharapkan untuk menjalankan tugas-tugas mereka dengan tanggung jawab dan kejujuran yang tinggi. Dr. Mahmoud M. Youssef mengatakan:

"Amanah in the Islamic context refers to trustworthiness and reliability. It is a core value that underpins the ethical framework of Islamic business practices. Professionals who uphold the principle of Amanah are expected to demonstrate integrity and honesty in their dealings, ensuring that they are reliable and trustworthy in fulfilling their responsibilities/ Amanah dalam konteks Islam merujuk pada sifat dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Ini adalah nilai inti yang menjadi dasar kerangka etika dalam praktik bisnis Islam. Para profesional yang menjunjung tinggi prinsip Amanah diharapkan

menunjukkan integritas dan kejujuran dalam interaksi mereka, memastikan bahwa mereka dapat diandalkan dan dipercaya dalam menjalankan tanggung jawab mereka (Alhabshi, 2023). "

Amanah dalam Islam berarti dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Ini mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Amanah adalah salah satu nilai dasar yang menjadi fondasi kerangka etika dalam bisnis Islam. Artinya, setiap tindakan dan keputusan dalam bisnis harus didasarkan pada nilai amanah ini. Para profesional yang menerapkan prinsip amanah diharapkan untuk selalu menunjukkan integritas dan kejujuran, mereka harus dapat diandalkan dan dipercaya dalam setiap aspek pekerjaan mereka, dan mereka harus selalu memenuhi tanggung jawab dengan jujur dan transparan.

Penggabungan nilai-nilai Islam dengan praktik profesional tidak hanya memperkuat integritas individual tetapi juga membantu menciptakan lingkungan kerja yang adil dan harmonis. Para profesional Muslim diberdayakan untuk berperan sebagai agen perubahan positif dalam

masyarakat, dengan memberikan contoh yang baik dan mempromosikan nilai-nilai etika dalam setiap interaksi mereka. Hal ini juga membantu dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas yang diperlukan untuk memperluas jaringan profesional mereka dan memajukan karier mereka secara signifikan. Dr. Abbas J. Ali (Professor of Management, Indiana University of Pennsylvania, US) mengatakan:

“Penggabungan nilai-nilai Islam dalam praktik profesional merupakan strategi penting untuk membangun pondasi yang kuat dalam etika bisnis. Hal ini mencakup integritas, keadilan, dan tanggung jawab sebagai prinsip utama yang membentuk perilaku profesional Muslim”. (Ali, 2022).

Pernyataan tersebut menguatkan bahwa penggabungan nilai-nilai Islam dalam praktik profesional dianggap sebagai strategi kunci untuk membangun dasar yang kokoh dalam etika bisnis.

1. **Integritas:** Nilai integritas dalam Islam menekankan kejujuran, konsistensi, dan ketepatan dalam tindakan dan perkataan. Dalam konteks praktik profesional, integritas

mengharuskan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang dianut, tanpa kompromi terhadap prinsip-prinsip tersebut. Hal ini mencakup mempertahankan kejujuran dalam semua interaksi bisnis, dan menjaga kesesuaian antara ucapan dan tindakan.

2. **Keadilan:** 'Adl (keadilan) dalam Islam menuntut perlakuan yang adil dan setara terhadap semua pihak, tanpa memihak atau memberikan perlakuan yang tidak adil. Dalam praktik profesional, nilai keadilan mengarahkan individu untuk membuat keputusan yang berdasarkan pada kriteria yang adil dan objektif, tanpa memandang status sosial, agama, atau latar belakang lainnya.

3. **Tanggung Jawab:** Tanggung jawab dalam Islam mencakup pemenuhan kewajiban dengan baik dan penuh kesadaran. Dalam konteks profesional, ini berarti para Muslim diharapkan untuk menjalankan tugas-tugas mereka dengan penuh tanggung jawab, mengelola sumber daya dengan bijaksana, dan

memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan mereka memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan, masyarakat, dan stakeholders lainnya

Dengan menerapkan integritas, keadilan, dan tanggung jawab dalam praktik profesional mereka, para Muslim tidak hanya membangun reputasi yang baik sebagai profesional yang dapat dipercaya, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam membentuk lingkungan kerja yang etis dan harmonis. Hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas mereka di kalangan rekan kerja, klien, dan mitra bisnis, yang pada gilirannya dapat membantu memajukan karier mereka dan memperluas jaringan profesional.

Sejalan dengan apa yang disampaikan Dr. Abbas J. Ali, Dr. Rafik Issa Beekun menekankan pentingnya profesional Muslim yang memiliki potensi besar untuk berperan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik mereka. Hal ini mencakup memberikan contoh yang baik dan mempromosikan etika yang kokoh. Dengan mengintegrasikan nilai-

nilai Islam dalam praktik profesional, para profesional Muslim tidak hanya memperkuat integritas pribadi mereka tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan kerja yang adil dan harmonis, serta memajukan karier mereka melalui jaringan profesional yang luas

Dengan demikian, dalam konteks global yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, prinsip-prinsip etos kerja dan profesionalisme Islami tidak hanya relevan tetapi juga krusial. Mereka menyediakan pedoman yang kokoh bagi para profesional Muslim untuk berhasil dalam karier mereka sambil tetap setia pada nilai-nilai agama mereka. Melalui aplikasi yang konsisten dan berkelanjutan dari nilai-nilai ini, diharapkan akan terbentuk generasi profesional Muslim yang tidak hanya cakap secara teknis tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sosial.

B. Prinsip-Prinsip Utama Islam yang Membentuk Etos Kerja dan Profesionalisme

Prinsip Tauhid atau keesaan Allah, menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim, termasuk dalam konteks pekerjaan mereka. Tauhid mengajarkan

bahwa hanya Allah yang layak disembah, dan keyakinan ini membentuk pandangan dunia mereka tentang pekerjaan dan hubungan profesional. Bagi umat Islam, setiap aktivitas, termasuk pekerjaan, seharusnya dijalani sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Pandangan ini mendorong individu untuk bekerja dengan tujuan yang jelas dan komitmen yang tinggi, menjadikan mereka bertanggung jawab dan menjunjung tinggi integritas moral (Nasr, 2002). Lebih lanjut ia mengatakan *“Spiritual life is fundamentally based on the principle of tawhid, the Islamic doctrine of the oneness of God. This principle not only underlies the worship of Muslims but also forms the basis for their view of the world and their social relations, including their activities in the economic sphere”*.

1. Prinsip Tauhid (tauhid) tidak hanya mempengaruhi ibadah umat Islam, tetapi juga membentuk dasar pandangan mereka terhadap dunia dan hubungan sosial, termasuk dalam aktivitas ekonomi dan pekerjaan. Dengan demikian, pekerjaan dan aktivitas lainnya dipandang sebagai bentuk

ibadah kepada Allah, yang mendorong individu untuk bekerja dengan tujuan yang jelas dan komitmen yang tinggi, serta menjunjung tinggi integritas moral (Nasr, 2001). Dr. Yusuf al-Qaradawi, seorang Ulama' kontemporer memberikan pandangannya terkait konsep Tauhid dalam etika kerja. Ia mengatakan *“Prinsip Tauhid mengajarkan bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan aktivitas ekonomi, harus dijalankan dengan kesadaran bahwa semua tindakan ini adalah bentuk ibadah kepada Allah”*. Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah, dan segala sesuatu yang ada di dunia ini harus dilakukan dengan kesadaran akan keesaan-Nya. Dalam konteks pekerjaan dan aktivitas ekonomi, hal ini berarti setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang Muslim seharusnya dilakukan dengan niat yang tulus untuk mencari keridhaan Allah (Al-Qaradawi, 2003).

Prof. Tariq Ramadan menegaskan pekerjaan sebagai ibadah menegaskan pentingnya niat yang tulus dan integritas moral

dalam setiap langkah yang diambil dalam kehidupan professional (Ramadan, 2004). Sejalan dengan Ramadan, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah mengatakan bahwa tidak ada aktivitas yang lebih mulia di sisi Allah daripada pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang ikhlas untuk menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan Masyarakat (Al-Jawziyyah, tt). Artinya bahwa setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk memberikan manfaat kepada diri sendiri dan masyarakat dianggap sebagai bentuk ibadah yang paling mulia di hadapan Allah. Dalam pandangan Islam, niat ikhlas untuk mencari ridha-Nya dalam segala hal, termasuk dalam pekerjaan dan aktivitas sosial, menjadikan setiap langkah sebagai amal yang bernilai spiritual tinggi. Hal ini menekankan pentingnya integritas, ketulusan, dan tujuan yang baik dalam menjalani kehidupan, serta menegaskan bahwa setiap usaha untuk kebaikan dan kesejahteraan umat adalah bagian dari perintah Allah untuk berbuat baik dan bermanfaat bagi sesama.

Dari sejumlah pendapat para ahli dan ulama diatas menekankan bahwa prinsip Tauhid (tawhid), yaitu keyakinan akan keesaan

Allah, tidak hanya mempengaruhi ibadah ritual, tetapi juga membentuk pandangan Islam terhadap kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pekerjaan dan aktivitas ekonomi. Pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk mencari ridha Allah dianggap sebagai ibadah yang dapat meningkatkan nilai moral, integritas, dan komitmen dalam menjalani kehidupan profesional

2. Ikhlas, atau keikhlasan adalah prinsip lain yang penting dalam etika kerja Islam. Ini mencakup melakukan pekerjaan dengan niat yang tulus hanya untuk Allah, tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Ikhlas menekankan pentingnya integritas dan ketulusan dalam setiap tindakan, bahkan ketika tidak ada pengawasan atau imbalan material yang menarik. Menurut prinsip ini, tindakan yang tulus dan ikhlas diyakini mendatangkan berkah dan menghasilkan hubungan profesional yang dapat diandalkan dan dihormati (Schimmel, 1975). Allah SWT berfirman dalam Q.S. Surah Al-Bayyinah (98:5):

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ
حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ
الْقِيَمَةِ

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

Ayat tersebut menegaskan kewajiban pokok umat Islam. Ayat tersebut menyatakan bahwa perintah utama bagi umat manusia adalah menyembah Allah semata-mata, dengan ikhlas dan tulus dalam beragama (ikhlas), menjunjung kebenaran, melaksanakan shalat secara rutin, dan memberikan zakat. Tindakan-tindakan ini membentuk inti dari agama yang benar dan lurus dalam Islam. Ayat ini menekankan pentingnya keikhlasan dalam ibadah dan perilaku yang baik, yang didasarkan pada pengabdian kepada Allah dan komitmen terhadap prinsip-prinsip etika.

3. Keadilan ('Adl) dan kepercayaan (Amanah) adalah nilai-nilai moral lainnya yang fundamental dalam bisnis Islam. 'Adl menekankan pentingnya

kesetaraan dan keadilan dalam hubungan antarmanusia dan di dalam bisnis. Ini berarti setiap individu dan perusahaan harus memperlakukan orang lain dengan hormat dan tanpa eksploitasi. Amanah, di sisi lain, menuntut kepercayaan dan keterpercayaan dalam setiap transaksi dan interaksi bisnis. Kedua prinsip ini menegaskan bahwa kejujuran dan keadilan harus menjadi landasan dari semua aktivitas bisnis dalam Islam (Ahmad, 1995). Beekun mengatakan "*Justice ('Adl) and trustworthiness (Amanah) form the ethical cornerstone of Islamic business practices, emphasizing fairness and integrity in all transactions and interactions.* / Keadilan ('Adl) dan kepercayaan (Amanah) membentuk pijakan etis dari praktik bisnis Islam, menekankan keadilan dan integritas dalam semua transaksi dan interaksi."

4. Keadilan menekankan perlunya memperlakukan semua pihak dengan adil dan integritas dalam setiap transaksi dan interaksi bisnis. Amanah mengacu pada pentingnya kepercayaan dan integritas dalam menjalankan

bisnis, di mana setiap individu diharapkan untuk mempertahankan kejujuran dan keterpercayaan (Beekun, 1997). Keadilan ('Adl) dan kepercayaan (Amanah) adalah dasar dari ajaran Islam yang mendalam. Kedua prinsip ini mempromosikan kejujuran dan kewajiban sebagai landasan dari semua kegiatan bisnis. Artinya, dalam konteks Islam, bisnis harus dijalankan dengan mempertimbangkan keadilan dalam segala aspeknya, serta membangun kepercayaan yang kuat antara semua pihak terlibat (Ahmad, 1995). Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا

حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ

نِعَمًا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ayat tersebut memerintahkan agar menyampaikan "amanat" kepada yang berhak. Pengertian "amanat" dalam ayat ini, ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kata "amanat" dengan pengertian ini sangat luas, meliputi "amanat" Allah kepada hamba-Nya, amanat seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri. Amanat Allah terhadap hamba-Nya yang harus dilaksanakan antara lain: melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua nikmat Allah berupa apa saja hendaklah kita manfaatkan untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada-Nya.

5. Konsep keunggulan dan Ihsan (berkah ilahiyah) juga merupakan nilai-nilai penting dalam etika kerja Islam. Ihsan mendorong umat Islam untuk melakukan segala sesuatu dengan kualitas tertinggi dan mencapai keunggulan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa Allah menyukai ketika seseorang melakukan sesuatu dengan kesempurnaan (Al-Bayhaqi). Berkah ilahi, atau Ihsan,

menggambarkan pengaruh positif yang diberikan Allah kepada mereka yang melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini tidak hanya memberikan manfaat spiritual bagi individu tetapi juga membawa berkah dan keberuntungan bagi organisasi di mana mereka bekerja (Esposito, 2003). Allah SWT berfirman dalam Surah al-Baqorah 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ

إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik

Ayat tersebut mengajarkan umat Islam untuk menginfakkan harta mereka di jalan Allah. Dalam konteks etika kerja Islam, dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengorbankan waktu, tenaga, dan sumber daya dalam pekerjaan yang halal dan bermanfaat. Profesional Muslim dianjurkan untuk menggunakan kemampuan dan keahlian mereka dengan penuh kesungguhan dan niat yang tulus

untuk kemaslahatan umum, yang pada akhirnya mendatangkan ridha Allah. Dalam ayat tersebut juga menekankan pentingnya berbuat baik, yang sejalan dengan konsep Ihsan dalam etika kerja Islam. Ihsan mengajarkan untuk melakukan segala sesuatu dengan kualitas tertinggi dan mencapai keunggulan. Dalam pekerjaan, ini berarti profesional Muslim harus menjalankan tugas mereka dengan kesempurnaan dan kejujuran, mengingat bahwa Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Ini tidak hanya memberi manfaat spiritual tetapi juga membawa keberkahan dan reputasi yang baik bagi individu dan organisasi.

Dr. Yusuf al-Qaradawi mengatakan: "*Etika kerja dalam Islam menuntut adanya niat yang ikhlas, kejujuran, dan kualitas kerja yang tinggi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang etis dan produktif (Qardawi: 2003)*" Kombinasi dari niat yang ikhlas, kejujuran, dan kualitas kerja yang tinggi menciptakan lingkungan kerja yang etis dan produktif. Etika kerja Islam memastikan bahwa setiap individu dalam organisasi berperilaku dengan integritas dan bertanggung

jawab, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas keseluruhan. Lingkungan kerja yang etis juga berarti ada rasa saling menghormati, keadilan, dan kerjasama di antara karyawan, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan organisasi.

Prof. Syed Naquib al-Attas membeikan pandangannya terkait konsep ihsan. Ia mengatakan bahwa Ihsan dalam bekerja bukan hanya tentang efisiensi dan produktivitas, tetapi juga tentang menjalankan tugas dengan keikhlasan dan kesungguhan hati untuk mencapai ridha Allah. Ini membawa manfaat spiritual dan material bagi individu serta keberkahan bagi organisasi (Al-Attas, 1995). Al-Attas menekankan bahwa ihsan dalam bekerja bukan hanya tentang efisiensi dan produktivitas, tetapi juga tentang keikhlasan dan kesungguhan hati untuk mencapai ridha Allah. Ihsan dalam konteks ini berarti melakukan tugas dengan kualitas tertinggi dan integritas penuh, melihat pekerjaan sebagai bentuk ibadah. Dengan niat yang ikhlas, pekerjaan yang dilakukan memberikan manfaat spiritual, seperti kepuasan batin dan kedekatan dengan Allah, serta

manfaat material melalui hasil kerja yang berkualitas. Penerapan ihsan dalam bekerja juga membawa keberkahan dan kesuksesan bagi organisasi, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, etis, dan produktif.

Dengan mendasarkan prinsip-prinsip ini dalam praktik profesional mereka, diharapkan untuk tidak hanya menjadi profesional yang kompeten secara teknis, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan moral dan sosial dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti tauhid, ikhlas, 'adl, amanah, keunggulan, dan ihsan dalam rutinitas sehari-hari, para profesional Muslim dapat membangun lingkungan kerja yang adil, transparan, dan bermartabat. Ini tidak hanya mendukung pertumbuhan individu tetapi juga kontribusi yang positif terhadap masyarakat secara keseluruhan.

C. Implementasi Praktis Etos Kerja dan Profesionalisme di Tempat Kerja

Prinsip-prinsip seperti persatuan, kejujuran, keadilan, kepercayaan, ketulusan, dan kekuatan memiliki arti yang sangat

penting dalam konteks perilaku etis di dunia nyata. Prinsip-prinsip ini memberikan arahan yang kuat bagi saya untuk mengejar keunggulan serta menciptakan lingkungan kerja yang penuh tanggung jawab dan integritas. Di tempat kerja, prinsip-prinsip ini tidak hanya menetapkan fondasi moral, tetapi juga mengarahkan bagaimana saya berinteraksi dengan rekan kerja dan menjalankan perilaku secara keseluruhan.

1. Kejujuran dan Integritas: Integritas dalam setiap aspek komunikasi di tempat kerja adalah kunci dalam prinsip kejujuran. Ini mencakup kewajiban untuk berkomitmen pada kejujuran dalam segala bentuk komunikasi dan menghindari segala bentuk penipuan atau manipulasi. Menepati janji dan memenuhi komitmen adalah bagian integral dari nilai ini. Dalam bisnis, penting untuk memberikan informasi produk yang jelas kepada pelanggan tanpa adanya penyembunyian cacat atau klaim yang menyesatkan. Pekerja juga diharapkan untuk memberikan estimasi yang akurat tentang waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas mereka dan menghindari praktik seperti

memanipulasi laporan atau mengklaim hasil pekerjaan yang bukan dari usaha mereka sendiri.

Dr. Rafik Issa Beekun menekankan bahwa kejujuran dan integritas adalah inti dari etika bisnis Islam. Menurutnya, "Integritas dalam komunikasi dan tindakan bisnis adalah esensial. Hal ini mencakup memberikan informasi yang jujur dan transparan, serta menepati janji yang dibuat. Kejujuran membawa keberkahan dan meningkatkan kepercayaan pelanggan serta rekan kerja" (Beekun, 1997). Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa "Kejujuran adalah dasar dari semua hubungan bisnis yang baik. Tanpa kejujuran, transaksi bisnis akan dipenuhi dengan kecurigaan dan ketidakpercayaan, yang akhirnya merusak hubungan dan keberkahan" (Al-Ghazali, 1993). Ibnu Taymiyyah menekankan bahwa "Integritas dalam pekerjaan dan komunikasi adalah wajib dalam Islam. Memanipulasi informasi atau laporan adalah bentuk penipuan yang dilarang dan merusak etika kerja serta hubungan antar manusia" (Ibnu Taymiyyah, 2000).

2. Manajemen Waktu dan Efisiensi: Prinsip ihsan, yang

mengajarkan untuk berusaha mencapai keunggulan dalam setiap tindakan, menjadi bagian penting dari ajaran Islam yang diterapkan untuk mencapai kesuksesan dan produktivitas di tempat kerja. Manajemen waktu menjadi kunci untuk menghindari pemborosan waktu dan memastikan bahwa setiap tugas diselesaikan dengan penuh tanggung jawab. Artinya, penting untuk selalu memantau daftar tugas, memenuhi tenggat waktu yang ditetapkan, dan terbuka terhadap inovasi untuk meningkatkan efisiensi kerja. Seorang manajer proyek, dapat mengintegrasikan teknik dan alat manajemen yang tepat untuk memastikan bahwa proyek diselesaikan tepat waktu dan sesuai dengan anggaran yang tersedia, menunjukkan komitmen pada nilai-nilai keunggulan dan tanggung jawab.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, Surah Al-Asr : 1-3 yang artinya: *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."* Ayat ini menekankan

pentingnya waktu dan menggunakannya untuk kebaikan dan keutamaan.

Dr. Rafik Issa Beekun menekankan bahwa manajemen waktu yang efektif adalah esensial dalam mencapai ihsan dalam pekerjaan. Menurutnya, "Efisiensi dan produktivitas dalam pekerjaan tidak hanya terkait dengan manfaat duniawi tetapi juga dengan tanggung jawab spiritual. Seorang Muslim harus mengelola waktu mereka dengan bijaksana untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kewajiban agama dan profesional mereka" (Beekun, 2012)

3. Layanan Pelanggan: Konsep berkah tercermin dalam memberikan layanan pelanggan yang unggul. Melalui pendekatan yang baik, kesabaran, dan kejujuran, bisnis dapat memenuhi kewajiban etis mereka serta membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan, yang pada gilirannya meningkatkan loyalitas mereka. Sebagai contoh, seorang karyawan layanan pelanggan yang responsif, berempati, dan cepat dalam menangani keluhan pelanggan tidak hanya mempraktikkan prinsip ihsan tetapi juga membantu membangun

reputasi bisnis yang baik dan mencapai kesuksesan jangka panjang.

Dr. Mahmoud M. Youssef menekankan bahwa layanan pelanggan yang baik adalah refleksi dari berkah (barakah) dalam bisnis. Menurutnya, *"Bisnis yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam layanan pelanggan, seperti kesabaran, kejujuran, dan empati, tidak hanya memenuhi kewajiban etis tetapi juga menarik keberkahan yang membawa kesuksesan jangka panjang"* (Youssef, 2015). Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Bukhari). Hadits ini menunjukkan bahwa membantu dan melayani orang lain dengan baik adalah tindakan yang sangat dihargai dalam Islam. Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah menekankan bahwa "Keberkahan dalam bisnis dapat diperoleh melalui kejujuran, kesabaran, dan pelayanan yang tulus kepada pelanggan, karena hal ini menciptakan reputasi yang baik dan hubungan yang kuat dengan pelanggan" (Al-Jawziyyah, 1996).

D. Tantangan dalam Menerapkan Etos Kerja Islami

Implementasi etos kerja Islam dalam konteks organisasi modern menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Prinsip-prinsip etika Islam, yang mencakup kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan kerja yang beretika, inklusif, dan berkelanjutan. Penelitian mencoba mengeksplorasi tantangan-tantangan tersebut serta bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat memberikan solusi dan panduan untuk mengatasinya.

Menurut Dr. Kamal Ahmad, *"Menyatukan prinsip-prinsip Islam dengan tuntutan-tuntutan modern bisnis adalah tantangan nyata. Namun, dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai Islam dapat menginspirasi inovasi dan membentuk praktek manajerial yang lebih beretika"* (Ahmad, 1995). Hal ini menyoroti perlunya strategi yang holistik dan komprehensif dalam menghadapi tantangan tersebut, dengan memperkuat kesadaran akan nilai-nilai etika Islam dan mendorong pemimpin dan karyawan untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam menjalankan prinsip-prinsip tersebut dalam

setiap aspek kehidupan profesional mereka.

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan etos kerja Islam adalah kompleksitas tempat kerja modern yang heterogen. Organisasi sering kali terdiri dari anggota staf yang berasal dari latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda. Hal ini dapat menyebabkan konflik antarbudaya dan perbedaan dalam pemahaman nilai-nilai. Menjaga kepercayaan dan membangun aturan yang mencegah konflik menjadi krusial dalam konteks ini. Prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran dan keadilan, menawarkan panduan yang kuat dalam menangani tantangan ini. Kejujuran bukan hanya tentang tidak berbohong, tetapi juga tentang memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada semua pihak terkait. Dalam konteks bisnis, ini berarti transparansi dalam komunikasi dan tindakan, serta menjaga integritas dalam semua interaksi profesional (Ali & Al-Owaidan, 2008).

E. Isu Kontemporer: Konflik di Tempat Kerja, Diskriminasi, dan Globalisasi

Masalah lain yang dihadapi adalah ketidaksesuaian antara praktik bisnis sekuler dan prinsip

Islam. Contohnya adalah perbankan konvensional yang menggunakan riba, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keuangan Islam yang melarang riba. Dalam hal ini, perbankan syariah menawarkan solusi yang sesuai dengan prinsip Islam, mempromosikan sistem keuangan yang adil dan berkelanjutan. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam organisasi memerlukan komitmen untuk mengubah praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, dan menggantinya dengan solusi yang sesuai dengan ajaran agama (Syed & Pio, 2010).

Globalisasi juga membawa tantangan tersendiri dalam konteks keragaman dan manajemen karyawan. Organisasi multinasional sering kali dihadapkan pada isu-isu kompleks terkait dengan peraturan yang berbeda di berbagai negara. Ini dapat menimbulkan risiko diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap karyawan berdasarkan budaya atau agama mereka. Prinsip-prinsip Islam tentang keadilan dan inklusivitas dapat membantu organisasi mengembangkan kebijakan yang menghormati keberagaman dan

memastikan bahwa semua karyawan diperlakukan secara adil dan setara (Ali & Al-Owaihian, 2008).

Dalam menanggapi tantangan ini, prinsip-prinsip Islam menawarkan solusi yang komprehensif. Prinsip *Syura*, misalnya, mendorong keterlibatan seluruh komunitas dalam pengambilan keputusan, yang dapat mengurangi konflik dan meningkatkan inklusivitas di tempat kerja. Prinsip *‘Adl* menjamin bahwa keadilan ditegakkan dalam semua aspek operasional, dari manajemen karyawan hingga kebijakan kompensasi. Prinsip *Amanah*, di sisi lain, menekankan pentingnya tanggung jawab dan integritas dalam setiap tindakan dan keputusan organisasi (Syed & Pio, 2010).

F. Cita-cita Islam Memberikan Solusi dan Rekomendasi

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip etika Islam dalam organisasi modern bukan hanya tentang mematuhi aturan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan kerja yang menghormati nilai-nilai agama dan mempromosikan kesejahteraan bersama. Hal ini

melibatkan perubahan budaya dan praktik organisasi untuk lebih sejalan dengan ajaran Islam tentang etika dan keadilan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, organisasi dapat membangun reputasi yang kuat, mendukung pertumbuhan berkelanjutan, dan menciptakan dampak positif bagi masyarakat luas (Ali & Al-Owaihian, 2008; Syed & Pio, 2010).

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting bagi organisasi untuk tidak hanya mengenali nilai-nilai Islam sebagai panduan, tetapi juga untuk mengimplementasikannya secara konsisten dalam kebijakan dan praktik sehari-hari. Hanya dengan demikian, mereka dapat mencapai tujuan-tujuan bisnis mereka sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral yang tinggi dan bertanggung jawab secara sosial.

Penerapan prinsip-prinsip etika Islam dalam konteks organisasi modern memerlukan komitmen yang mendalam untuk mengubah budaya dan praktik organisasi. Ini tidak sekadar tentang kepatuhan formal terhadap aturan, tetapi tentang menciptakan lingkungan kerja yang menghormati nilai-nilai agama, seperti keadilan, integritas, dan

kejujuran. Dr. Rafik Issa Beekun menekankan bahwa etika bisnis Islam menawarkan panduan yang jelas dalam mempromosikan kesejahteraan bersama dan menciptakan dampak positif bagi masyarakat (Beekun, 1997). Artinya, prinsip-prinsip Islam harus menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam setiap interaksi bisnis. Prinsip-prinsip ini tidak hanya memandang bisnis sebagai sarana untuk mencari keuntungan pribadi, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memberikan manfaat bagi komunitas secara luas. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, bisnis diharapkan dapat membangun lingkungan kerja yang beretika, menciptakan produk dan layanan yang bermanfaat, serta mendukung keberlanjutan dan kemajuan sosial.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan dampak signifikan ajaran Islam dalam membentuk etos kerja dan profesionalisme yang baik di kalangan masyarakat. Prinsip-prinsip inti Islam, seperti Tauhid (keesaan Tuhan), Ikhlas (ketulusan), Adl (keadilan), Amanah (kepercayaan), Ihsan

(keunggulan), dan Barakah (berkah ilahi), mengarahkan umat Islam untuk bekerja dengan etika, dedikasi, dan tujuan yang ilahi.

Nilai-nilai ini menekankan perilaku etis, menuntut standar tinggi dalam pelaksanaan tugas, dan menciptakan lingkungan yang adil melalui praktik keadilan. Hukum Islam (Fiqh) menyediakan sistem kontrol yang terintegrasi, di mana praktik bisnis dan perdagangan menetapkan standar moral dan etika. Pendekatan Islam dalam mencapai tujuan di dunia yang semakin terhubung ini sangat menarik karena berbagai alasan. Kejujuran, keadilan, dan akuntabilitas dapat diintegrasikan dalam etika kerja Islam, sehingga meningkatkan kepercayaan dan efisiensi dalam organisasi. Yang paling penting adalah gagasan kesetaraan dan keadilan, yang membantu menciptakan lingkungan kerja inklusif di mana anggota komunitas merasa dihargai dan dihormati.

Selain itu, penerapan prinsip-prinsip ini dapat meningkatkan kepuasan kerja dan produktivitas, karena individu menggabungkan keunggulan dan ketulusan dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

Mengingat dunia yang semakin beragam dan global, prinsip-prinsip Islam memberikan dasar etika yang kuat, yang dapat digunakan oleh para pemimpin dalam membuat keputusan profesional yang tepat dalam lingkungan bisnis yang dinamis, multikultural, dan multinasional.

Penelitian di masa depan bisa mengkaji implikasi pendekatan Islam dalam bekerja di berbagai bidang lingkungan dan industri, serta mengeksplorasi mekanisme integrasi yang berbeda

dalam budaya dan organisasi yang beragam. Melakukan kajian terhadap pengalaman para profesional Muslim di tempat kerja sekuler juga akan memberikan wawasan berharga tentang pilihan dan tantangan dalam mematuhi kerangka moral Islam dalam berbagai situasi. Pada akhirnya, pengakuan dan penerapan prinsip-prinsip Islam di tempat kerja dapat memperkuat moralitas, perdamaian umum, dan kesejahteraan ekonomi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, T. (1997). Business Ethics in the Context of Islam: Perspectives of Muslim Business Leaders. *Triannual Business Ethics*, 7(3), 47-54.
- Ahmad, Kamal. (1995). Islamic Ethics in a Changing Environment for Managers. *Journal of Business Ethics*, 14 (6). 497-507.
- Ahmad, U. S., Nawab, S., & Shafi, K. (2021). The role of Islamic work ethics in spiritual leadership and inclusion practices relationship during COVID-19. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 943-952.
- Al-Attas, S. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. M. (1993). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Alhabshi, S. M. (2023). Ethics in Business and Management: Islamic and Mainstream Approaches. *Journal of Islamic Business Studies*.
- Ali, A. (2010). Islamic Work Ethic in the Arab World. *Journal of Islamic Marketing*, 1(1), 5-19.
- Ali, A. J. (2005). *Islamic Perspectives on Management and Organization*. Edward Elgar Publishing.
- Ali, A. J., & Al-Owaidan, A. (2008). Islamic Work Ethic: A Critical Review. *Cross-Cultural Management: An International Journal*. 15(1). 5-19.

- Al-Jawziyyah, I. Q. (1996). *Madarij al-Salikin*. Dar al-Hijrah.
- Al-Qaradawi, Y. (2003). *Fiqh al-Qadaya al-Mu'asirah*.
- Beekun, R. I. (1997). Islamic Business Ethics. *International Institute of Islamic Thought (IIIT)*.
- Egel, E., & Fry, L. W. (2017). Spiritual leadership as a model for Islamic leadership. *Public Integrity*, 19(1), 77-95.
- Esposito, J. L. (2003). *The Oxford Dictionary of Islam*. Oxford University Press.
- Ibnu Taymiyyah. (2000). *Al-Siyasah Al-Shar'iyah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- McCullough, L. B., Coverdale, J., & Chervenak, F. A. (2023). Professional virtue of civility and the responsibilities of medical educators and academic leaders. *Journal of Medical Ethics*, 49 (10), 674-678.
- Nasr, S. H. (2001). *Islamic Life and Thought*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. Harper One.
- Qanauji, S. (2021). Work as Worship in Islam: An Exploration of the Concept and its Implications for Work Behavior. *Journal of Islamic Ethics*, 5(2), 123-136.
- Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford University Press.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.
- Syed, J., & Ali, A. J. (2010). Islamic Leadership Principles: A Comparative Study. *Journal of Management & Organization*, 16(5), 691-707.
- Syed, J., & Pio, E. (2010). Unveiled Diversity? The Experiences of Muslim Women in the Workplace in Australia. *Asia Pacific Journal of Management*, 27 (1), 115-137.
- Widyastuti, N., & Rahayu, S. (2022). Dampak Etos Kerja terhadap Profesionalisme Karyawan di Sektor Kesehatan. *Journal of Health Management*, 14(1), 25-38.
- Youssef, M. M. (2015). Customer Service Excellence in Islamic Business. *Journal of Islamic Business Studies*, 10 (2), 67-78.